

**DESAIN JALUR INTERPRETASI EKOWISATA DI *LAMPUNG MANGROVE CENTER* DESA MARGASARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR  
(DESIGN OF ECOTOURISM INTERPRETATION PATH OF MANGROVE FOREST IN LAMPUNG MANGROVE CENTER MARGASARI VILLAGE OF EAST LAMPUNG REGENCY)**

**Dendy Prasetyo<sup>1</sup>, Arief Darmawan<sup>2</sup>, dan Bainah Sari Dewi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

E-mail : dendyprasetyo43@gmail.com Tlp : 085769919824

**ABSTRAK**

Lampung adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki hutan mangrove. Salah satunya hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur atau yang lebih dikenal dengan *Lampung Mangrove Center* (LMC). LMC berpotensi untuk dijadikan ekowisata. Salah satu aspek pendukung dalam ekowisata adalah deskripsi mengenai area wisata yang disajikan dalam bentuk peta. Hal tersebut membuat penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekowisata yang dapat wisatawan lihat dan membuat desain jalur ekowisata dengan metode observasi dan studi literatur yang dilaksanakan pada bulan April 2017 di Hutan Mangrove, LMC Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua klasifikasi jalur yang terbagi kedalam jalur panjang dan jalur pendek. Pada jalur panjang terdapat satu jalur yaitu jalur pendidikan pesisir pantai yang ditempuh selama delapan jam sedangkan pada jalur pendek terdapat enam jalur yaitu jalur pendidikan mangrove, jalur ekonomi kreatif, jalur pemandangan alam, jalur alat tangkap tradisional, jalur pengamatan burung/ *birdwatching* dan jalur rekreasi ke Pulau PGN dengan waktu tempuh 1 jam-2,5 jam.

Kata kunci : Desain Jalur, Desa Margasari, Ekowisata, Hutan Mangrove

**ABSTRACT**

Lampung is one of the provinces in Indonesia that owns mangrove forest. One of them is mangrove forest in Margasari Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency or better known as *Lampung Mangrove Center* (LMC). LMC has the potential to become ecotourism. One of the supporting aspects in ecotourism is the description of the tourist areas presented in the form of maps. It makes this research necessary. This study aims to determine the potential of ecotourism that tourists can see and to create a design ecotourism pathway with observation methods and literature studies conducted in April 2017 in mangrove forest, LMC Margasari Village Labuhan Maringgai District Of East Lampung Regency. The results showed that there are two classifications of paths divided into long lanes and short lanes. On the long lane there is one lane is the coastal education path taken for eight hours while on the short lane there are six lines of mangrove education, creative economy, natural scenery, traditional fishing gear, birdwatching track and recreation path to PGN Island with travel time of 1 hour-2.5 hours.

*Keywords : Line Design, Margasari Village, Ecotourism, Mangrove Forest.*

## I. PENDAHULUAN

Lampung merupakan provinsi yang memiliki luasan hutan mangrove terkecil ke tiga di Pulau Sumatera. Luasan hutan mangrove terbesar dimiliki oleh Provinsi Riau kemudian disusul oleh Sumatera Selatan, sedangkan luasan hutan mangrove terkecil di miliki oleh Provinsi Bengkulu kemudian Sumatera Barat dan Lampung. Hutan Mangrove di Lampung berada di sepanjang 896 km dari total panjang pantai sepanjang 1.105 km (Priyanto, 2012).

Salah satu ekosistem hutan mangrove di Lampung berada di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dengan luasan area 700 ha, telah mengalami peningkatan luas 117,59 ha sejak 2010 sampai 2013 (Yuliasamaya dkk, 2014; Dewi dkk, 2016; Harianto dkk, 2015; Cesario dkk, 2015). Ekosistem Hutan Mangrove mempunyai sifat yang unik dan khas, dengan fungsi dan manfaat yang beranekaragam bagi manusia serta makhluk hidup lainnya (Susanto, dkk 2016).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan secara global, maka dibidang pariwisata terjadi pula kecenderungan perubahan dari pariwisata yang eksploitatif ke arah pariwisata yang berkelanjutan (Wulandari dan Sumarti, 2011). Isu lingkungan yang ada saat ini juga mempengaruhi trend pariwisata di Indonesia yang mengarah pada wisata kembali ke alam (Ginting dkk, 2013).

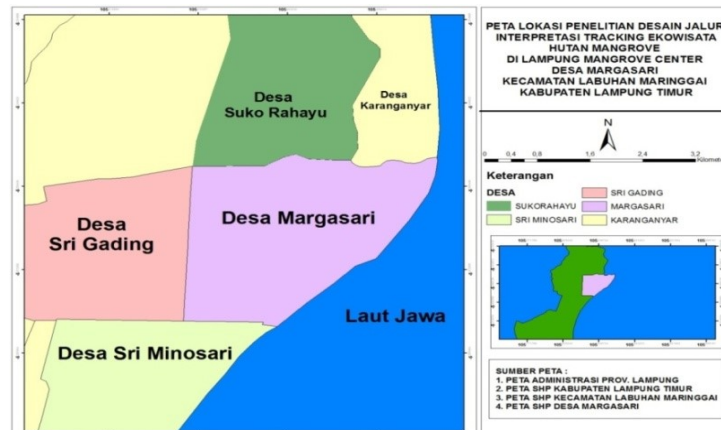
Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memperhatikan pelestarian lingkungan, pendidikan, kepentingan ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Junianti, dkk 2016) seperti, pemanfaatan ekosistem hutan mangrove secara lestari melalui kegiatan wisata (Nugraha dkk, 2015). Pengembangan ekowisata mangrove sebagai salah satu cara melestarikan ekosistem pesisir (Putra dkk, 2015). Selain itu, salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata (Basyuni dkk, 2016).

Aspek pendukung ekowisata yang sangat penting adalah deskripsi mengenai area wisata yang dapat disajikan dalam bentuk peta. Keberadaan peta jalur interpretasi ekowisata yang terdapat di suatu wilayah akan memudahkan pengunjung untuk mengakses tempat wisata tersebut. Untuk membantu menyediakan peta jalur interpretasi ekowisata tersebut penguasaan teknik pemetaan wisata alam dengan dibantu Sistem informasi geografis akan sangat diperlukan.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu

Tempat penelitian yaitu di *Lampung Mangrove Center*, Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2017. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian desain jalur interpretasi ekowisata hutan mangrove  
*Figure 1. Location of design study of ecotourism interpretation of mangrove forest*

### B. Bahan dan Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : alat tulis, kamera, GPS, laptop. Sedangkan objek yang digunakan pada penelitian ini hutan mangrove Desa Margasari.

### C. Tahap Pelaksanaan/Rancangan Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian kali ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survey dengan menggunakan GPS dan wawancara langsung dengan individu kunci dan wisatawan melalui kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, data profil desa dan gambaran umum tempat penelitian.

### D. Analisis Data

Analisis data mengenai jalur interpretasi ekowisata menggunakan Arc-GIS 10.3 yang ditampilkan dalam bentuk *layout* peta.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Potensi Ekowisata di *Lampung Mangrove Center (LMC) Desa Margasari*

Tempat-tempat yang mempunyai alam dan budaya sangat potensial bagi pengembangan ekowisata (Wulandari dan Sumarti, 2011). Salah satu fungsi sosial mangrove adalah memungkinkannya berfungsi sebagai tujuan wisata (Agussalim, 2014). Berikut ini adalah daftar jalur ekowisata yang ada di *Lampung Mangrove Center (LMC) Desa Margasari*.

Tabel 1. Daftar jalur ekowisata hutan mangrove di *Lampung Mangrove Center (LMC) Desa Margasari*

*Table 1. List of mangrove forest ecotourism paths in Lampung Mangrove Center (LMC) Margasari Village*

No <i>No</i>	Jalur <i>(Path)</i>	Jenis jalur <i>(Type of path)</i>	Jarak tempuh <i>(mileage)</i> (m)	Waktu tempuh <i>(traveling time)</i> (jam)
1	Pendidikan pesisir pantai	Panjang	16.406	8 jam
2	Pendidikan Mangrove	Pendek	2.703	1 jam
3	Ekonomi Kreatif	Pendek	3.575	1 jam
4	Pemandangan Alam	Pendek	4.053	1,5 jam
5	Alat tangkap Tradisional	Pendek	4.802	1,5 jam
6	Pengamatan burung/ <i>birdwatching</i>	Pendek	5.808	2 jam
7	Rekreasi ke Pulau PGN	Pendek	6.949	2,5 jam

Sumber : Data Primer, 2017

Source : *Primary data*

#### B. Desain Jalur Interpretasi Ekowisata

Desain jalur interpretasi ekowisata dibagi menjadi dua yaitu menurut waktu dan panjang jalur serta keterwakilan objek ekowisata dan tema sentralnya. Dari hasil penelitian, didapatkan satu jalur panjang dan enam jalur pendek dimana, semua jalur memiliki keunggulan dan keunikan berdasarkan tema jalur tersebut. Kekayaan akan flora dan fauna yang beragam juga merupakan salah satu daya tarik yang banyak diminati oleh masyarakat luas (Saragih, 2013).

##### 1. Jalur Pendidikan Pesisir Pantai

Jalur panjang adalah jalur dengan jarak tempuh lebih lama dibandingkan dengan jalur pendek. jalur ini berpotensi untuk dijadikan jalur interpretasi Hutan Mangrove Desa Margasari secara keseluruhan, karena mencangkup wilayah darat dan laut, dimana semua potensi bisa dinikmati dalam jangka waktu 8 jam. Aksesibilitas di

Desa Margasari secara keseluruhan beragam karena ada obyek wisata yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki, ada yang hanya bisa dilalui dengan menggunakan perahu dan ada yang bisa dilalui dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Alur wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan di sajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jarak dari dari suatu objek ekowisata menuju ke objek ekowisata lainnya melalui jalur Pendidikan pesisir pantai

*Table 2. Distance from an ecotourism object to other ecotourism objects through the coastal education path*

No (No)	Lokasi awal (starting location)	Lokasi yang dituju (the intended location)	Jarak (distance) (m)
1	<i>Homestay 1</i>	<i>Birdwatching 1</i>	781
2	<i>Birdwatching 1</i>	Area persawahan	419
3	Area persawahan	Dermaga 1	7
4	Dermaga 1	<i>Birdwatching 2</i>	187
5	<i>Birdwatching 2</i>	Spot memancing 1	181
6	Spot memancing 1	<i>Mangrove walk</i>	318
7	<i>Mangrove walk</i>	Penanaman mangrove 1	1.091
8	Penanaman mangrove 1	Objek lanskap	1.039
9	Objek lanskap	Penanaman mangrove 2	108
10	Penanaman mangrove 2	Mangrove alami	94
11	Mangrove alami	Ikan gelodok 1	435
12	Ikan gelodok 1	Kepiting	429
13	Kepiting	Pulau pgn	35
14	Pulau pgn	Ikan gelodok 2	10
15	Ikan gelodok 2	<i>Birdwatching laut</i>	446
16	<i>Birdwatching laut</i>	Bubu	2.278
17	Bubu	Sero	982
18	Sero	Dermaga 2	1.114
19	Dermaga 2	Penanaman mangrove 3	46
20	Penanaman mangrove 3	Rumah baca(olahan mangrove)	36
21	Rumah baca(olahan mangrove)	Spot memancing 2	1.301
22	Spot memancing 2	Tempat pelelangan ikan	261
23	Tempat pelelangan ikan	Produksi terasi	737
24	Produksi terasi	<i>Home stay 2</i>	795
25	<i>Home stay 2</i>	Tambak udang	1.228
26	Tambak udang	<i>Sunset dan sunrise</i>	896
27	<i>Sunset dan sunrise</i>	<i>Homestay 1</i>	1.152

Sumber : Data primer, 2017

Source : Primary data, 2017

Dalam melakukan kegiatan berwisata, wisatawan ditemani oleh warga setempat/nelayan yang bisa menjadi interpreter. Setiap objek wisata memiliki nilai dan pelajaran yang diharapkan wisatawan bisa sadar akan pentingnya mangrove. Berikut ini adalah peta jalur interpretasi ekowisata jalur pendidikan pesisir pantai

Gambar 2. Peta desain interpretasi ekowisata jalur pendidikan pesisir pantai  
*Figure 2. Map of interpretation design of ecotourism coastal education path*

## 2. Jalur pendek

Terdapat enam Jalur pendek yang dibagi berdasarkan tema tertentu yang dapat diakses oleh para wisatawan.

### 2.1. Jalur Pendidikan Mangrove

Salah satu prinsip pengembangan ekowisata adalah memenuhi aspek pendidikan, yakni kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan (Achmad, dkk 2013).

Jalur pendidikan mangrove memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi jalur interpretasi alam karena merupakan jalur yang bisa menjadi pembelajaran bagi para wisatawan tentang pentingnya mangrove bagi kehidupan serta bisa menjadikan gambaran bagi para wisatawan tentang hutan mangrove dan vegetasinya termasuk fauna didalamnya. Kegiatan Penanaman Mangrove bertujuan untuk merehabilitasi hutan mangrove di Desa Margasari. Rehabilitasi merupakan kegiatan/upaya yang bertujuan untuk pemulihan dan penciptaan habitat dengan mengubah sistem yang rusak menjadi yang lebih stabil (Macintosh dkk, 2002 dalam Haikal, 2008).

Aksesibilitas menuju ke lokasi ini relatif sulit, karena hanya dapat diakses dengan berjalan kaki. Jarak tempuh masing-masing objek wisata disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jarak dari dari suatu objek ekowisata menuju ke objek ekowisata lainnya melalui jalur pendidikan mangrove

*Table 3. Distance from an ecotourism object to other ecotourism objects through mangrove education*

No (No)	Lokasi awal (starting location)	Lokasi yang dituju (the intended location)	Jarak (distance) (m)
1	<i>Homestay 1</i>	Area persawahan	840 m
2	Area persawahan	<i>Birdwatching 1</i>	203 m
3	<i>Birdwatching 1</i>	Spot memancing 1	181 m
4	Spot memancing 1	<i>Mangrove walk</i>	31 m
5	<i>Mangrove walk</i>	<i>Homestay 1</i>	1.448 m

Sumber : Data primer, 2017

Source : Primary data, 2017

sebelum menuju ke area *mangrove walk*, wisatawan akan melalui area persawahan, dimana wisatawan dapat melihat hijaunya pepadian, lalu melewati area *birdwatching*, dimana wisatawan dapat melihat burung berterbangan kesana-kemari. Setelah itu, wisatawan akan sampai di area pendidikan mangrove. Sejuk dan rindang adalah suasana yang bisa wisatawan rasakan di area ini . Berikut ini adalah peta jalur interpretasi ekowisata di LMC dengan jalur pendidikan mangrove.

Gambar 3. Peta desain interpretasi ekowisata jalur pendidikan mangrove  
*Figure 3. Map of ecotourism interpretation design of mangrove education*

## 2.2. Jalur Ekonomi Kreatif

Pengembangan ekowisata tentu akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga terjadi perubahan dalam aspek ekologi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Hijriati dan Mardiana, 2014). Ekowisata diharapkan dapat membuka peluang bagi berkembangnya usaha kecil yang sesuai dengan skala lokasi tersebut (Manahampi, 2015).

Kegiatan perekonomian sebagai salah satu penunjang kegiatan ekowisata sudah dimiliki oleh Desa Margasari, seperti kegiatan pembuatan produk lokal baik makanan maupun minuman yang dapat dipasarkan kepada wisatawan yang berkunjung seperti olahan terasi udang, pembuatan sirup dari buah pedada, pembuatan kerupuk ikan, pembuatan dodol, pembuatan tusuk gigi, pembuatan tempe, produksi terasi pembuatan rempeyek dan pembuatan keripik aneka rasa. Selain itu, wisatawan juga bisa menikmati sensasi memancing ikan laut.

Jalur ekonomi kreatif cocok untuk semua usia, karena akses mudah untuk dilalui. Tabel 4 menunjukkan jarak dari masing-masing objek ekowisata.

Tabel 4. Jarak dari dari suatu objek ekowisata menuju ke objek ekowisata lainnya melalui jalur ekonomi kreatif

*Table 4. The distance from an ecotourism object to other ecotourism objects through the creative economy*

No (No)	Lokasi awal (starting location)	Lokasi yang dituju (the intended location)	Jarak (distance) (m)
1	<i>Homestay 2</i>	Rumah baca / produksi olahan	586 m

		mangrove	
2	Rumah baca / produksi olahan mangrove	Produksi terasi	438 m
3	Produksi terasi	Spot memancing 2	903 m
4	Spot memancing 2	Tempat pelelangan ikan	261 m
5	Tempat pelelangan ikan	<i>Homestay 2</i>	1.387 m

Sumber : Data primer, 2017

Source : *Primary data, 2017*

Berikut ini adalah peta jalur interpretasi ekowisata di LMC dengan Jalur Ekonomi Kreatif.

Gambar 4. Peta desain interpretasi ekowisata jalur ekonomi kreatif  
*Figure 4. Map of eco-tourism interpretation design of creative economic path*

### 2.3. Jalur Pemandangan Alam

Jalur pemandangan alam memiliki potensi sebagai jalur yang bisa dinikmati untuk menyegarkan kembali pikiran wisatawan. Karena di jalur ini wisatawan bisa melihat pemandangan-pemandangan alam yang menakjubkan yang bisa membuat hati menjadi nyaman dan tenang akan keindahan alam. Di jalur ini wisatawan akan melewati area persawahan dengan aktivitas para petani dengan hijaunya pepadian, selanjutnya wisatawan bisa melihat luasnya area pertambakan udang dengan pemandangan alam yang indah apabila telah tiba saatnya *sunset* dan *sunrise*. Selain itu, wisatawan bisa melihat aktivitas burung kuntul apabila tambak masuk masa panen dimana burung kuntul akan mendekat berama-ramai. Hal ini bisa menjadi objek fotografi yang menarik karena burung yang menghampiri tambak sangat banyak jumlahnya. Tabel 5 menyajikan jarak dari masing-masing objek ekowisata.

Tabel 5. Jarak dari dari suatu objek ekowisata menuju ke objek ekowisata lainnya melalui jalur pemandangan alam

*Table 5. Distance from an ecotourism object to other ecotourism objects through the natural landscape*

No (No)	Lokasi awal (starting location)	Lokasi yang dituju (the intended location)	Jarak (distance) (m)
1	Area Persawahan	Area tambak	1.632 m
2	Area Tambak	<i>Sunset</i> dan <i>Sunrise</i>	1.073 m
3	<i>Sunset</i> dan <i>Sunrise</i>	Area Persawahan	1.348 m

Sumber : Data primer, 2017

Source : *Primary data, 2017*



Akses jalur pemandangan alam hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Karena jalan yang akan dilalui merupakan tumpukan tanah yang dibuat menjadi pematang sebagai sarana jalan. Apabila hujan maka jalan akan susah dilalui karena berlumpur, sebaliknya apabila tidak hujan akses jalan akan mudah dilalui karena jalan kering. Berikut adalah peta jalur pemandangan alam.

Gambar 5. Peta desain interpretasi ekowisata jalur pemandangan alam  
*Figure 5. Map of ecotourism interpretation design of natural landscapes*

#### 2.4. Jalur Alat Tangkap Tradisional

Jalur alat tangkap tradisional memiliki potensi sebagai jalur interpretasi ekowisata karena wisatawan bisa belajar, bisa tahu dan bisa mempraktekkan cara tradisional menangkap hasil laut. Ada dua jenis alat tangkap tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Margasari yaitu Sero dan Bubu. Sero (*Guiding barrier*) adalah alat penangkapan ikan yang dipasang secara tetap di dalam air. Alat ini biasanya terbuat dari kayu, waring, atau bambu. Terdiri dari bagian-bagian yaitu (a) penaju (*leading net*) yang berfungsi untuk menghadang ikan dalam renang ruayanya khususnya ikan-ikan yang beruaya pada saat pasang naik; (b) daerah bunuhan, biasanya terletak pada bagian yang lebih dalam. Nelayan banyak memasangnya pada daerah-daerah pinggir pantai (Sudirman dan Mallawa, 2004).

Bubu adalah alat tangkap tradisional yang digunakan nelayan untuk menangkap udang ataupun ikan. Bubu dibuat dengan menggunakan bambu yang kemudian dibuat berbentuk kerucut. Cara penggunaan bubu cukup mudah yaitu dengan meletakkan bubu pada daerah yang dianggap berpotensi sebagai tempat hidup udang atau ikan laut. Bubu juga dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kontrol suatu penelitian yaitu dengan CPUE (*Catch Per Unit Effort*) sebagai indikator bermanfaat untuk melihat perkembangan tingkat produksi ikan di suatu wilayah yang menjadi area rehabilitasi (King, 1995). Tabel 6 menyajikan jarak dari masing-masing objek ekowisata.

Tabel 6. Jarak dari dari suatu objek ekowisata menuju ke objek ekowisata lainnya melalui jalur alat tangkap tradisional

*Table 6. Distance from an ecotourism object to other ecotourism objects through traditional fishing gear*

No (No)	Lokasi awal (starting location)	Lokasi yang dituju (the intended location)	Jarak (distance) (m)

1	Dermaga 2	Sero	1.114 m
2	Sero	Bubu	982 m
3	Bubu	Dermaga 2	2.706m

Sumber : Data primer, 2017

Source : Primary data, 2017

Akses menuju lokasi ini cukup mudah tetapi perlu biaya karena akses yang bisa menjangkau lokasi yaitu dengan menggunakan perahu. perahu bisa wisatawan tumpangi dari dermaga 1 dan Dermaga 2. Berikut ini adalah peta jalur interpretasi ekowisata di LMC dengan Jalur alat tangkap tradisional.

Gambar 6. Peta desain interpretasi ekowisata jalur alat tangkap tradisional  
*Figure 6. Map of ecotourism interpretation design of traditional fishing lane*

## 2.5. Jalur Pengamatan burung/ *birdwatching*

Jalur Pengamatan burung/ *birdwatching* memiliki potensi yang baik untuk dijadikan jalur interpretasi ekowisata karena pada jalur ini wisatawan yang hobi dengan pengamatan burung atau wisatawan yang ingin melakukan penelitian bisa dengan mudah melihat burung-burung penghuni hutan mangrove berterbangan kesana-kemari.

*Birdwatching* atau *birding* adalah salah satu teknik pendidikan konservasi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi burung di alam (Sukara dkk, 2014). Kegiatan ini sudah menjadi salah satu hobi baru dikalangan masyarakat kita, sehingga berpotensi untuk dikembangkan ke arah pengelolaan yang lebih lanjut (BTNB, 2010). Tabel 7 menyajikan jarak dari masing-masing objek ekowisata.

Tabel 7. Jarak dari dari suatu objek ekowisata menuju ke objek ekowisata lainnya melalui jalur pengamatan burung/ *birdwatching*

*Table 7. Distance from an ecotourism object to other ecotourism objects through birdwatching*

No (No)	Lokasi awal (starting location)	Lokasi yang dituju (the intended location)	Jarak (distance) (m)
1	Area Persawahan	<i>Birdwatching 1</i>	180 m
2	<i>Birdwatching 1</i>	Dermaga	183 m
3	Dermaga	<i>Birdwatching 2</i>	2.391 m
4	<i>Birdwatching 2</i>	Pulau PGN	446 m
5	Pulau PGN	Ikan gelodok	464 m

6	Ikan gelodok	Birdwatching 3	1.703 m
7	<i>Birdwatching 3</i>	Area persawahan	441 m

Sumber : Data primer, 2017

Source : *Primary data, 2017*

Akses *birdwatching* beragam karena letak area *birdwatching* ada di darat dan ada juga di laut. Untuk *birdwatching* area darat ada 2 lokasi yang bisa dilakukan pengamatan burung. Untuk *birdwatching* area laut ada 1 lokasi yang bisa dilakukan aktivitas pengamatan burung. Terkhusus *birdwatching* area laut hanya bisa diakses menggunakan perahu yang bisa ditumpangi dari dermaga 1. Berikut ini adalah peta jalur interpretasi ekowisata di LMC dengan Jalur Pengamatan burung/*birdwatching*.

Gambar 7. Peta desain interpretasi ekowisata jalur pengamatan burung/*birdwatching*  
*Figure 7. Map of ecotourism interpretation design of birdwatching track*

## 2.6. Jalur Rekreasi ke Pulau PGN

Jalur rekreasi Pulau PGN memiliki potensi yang baik untuk dijadikan objek ekowisata karena pada pulau PGN, kita bisa melihat vegetasi pesisir, aktivitas ikan gelodok dan *birdwatching*. Tabel 12 menyajikan jarak dari masing-masing objek ekowisata.

Tabel 8. Jarak dari dari suatu objek ekowisata menuju ke objek ekowisata lainnya melalui jalur rekreasi ke Pulau PGN

*Table 8. Distance from an ecotourism object to other ecotourism objects through recreation path to PGN Island*

No (No)	Lokasi awal (starting location)	Lokasi yang dituju (the intended location)	Jarak (distance) (m)
1	Dermaga	Penanaman mangrove 1	1.387 m
2	Penanaman mangrove 1	Objek lanskap	1.039 m
3	Objek lanskap	Penanaman mangrove 2	134 m
4	Penanaman mangrove 2	Mangrove alami	94 m
5	Mangrove alami	Ikan gelodok 1	340 m
6	Ikan gelodok1	Pulau PGN	429 m
7	Pulau PGN	Ikan gelodok 2	35 m
8	Ikan gelodok 2	Kepiting	10 m
9	Kepiting	Dermaga	3.481 m

Sumber : Data primer, 2017

Source : *Primary data, 2017*

Pulau PGN sangat cocok untuk aktivitas berkemah karena bentuk tipologinya datar, selain itu ada gubuk semi permanen yang bisa di tumpangi ketika beraktivitas di daerah tersebut. Berikut ini adalah peta jalur interpretasi ekowisata di LMC dengan Jalur rekreasi Pulau PGN.

Gambar 8. Peta desain interpretasi ekowisata jalur rekreasi ke pulau PGN  
*Figure 8. Map of interpretation design of ecotourism of recreation path to PGN island*

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu : Potensi ekowisata yang ada yaitu *birdwatching*, ekonomi kreatif, melihat ikan gelodok, alat tangkap bubu dan sero, kuliner *seafood, sunset dan sunrise*, memancing, *mangrove walk*, berperahu, berkeliling tambak dan bermain ombak. Desain interpretasi jalur ekowisata terdapat dua jalur yang terbagi menjadi jalur panjang dan jalur pendek. Jalur panjang terdapat satu jalur dan jalur pendek terdapat enam jalur yang dibagi berdasarkan tema.

##### **B. Saran**

Pemerintah desa lebih mengoptimalkan pengelolaan ekowisata yang ada dan perlunya perbaikan sarana dan pra-sarana untuk menunjang kegiatan ekowisata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, A., Ngakan, O.P., Umar, A., dan Asrianny. 2013. Potensi Keanekaragaman Satwaliar Untuk Pengembangan Ekowisata di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Hutan Pendidikan Unhas. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 2(2), 79-92.
- Agussalim, A dan Hartoni. 2014. Potensi Kesesuaian Mangrove Sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal*, 6(2), 148-156.
- Basyuni, M., Bimantara, Y., Selamat, B., Thoha, S.A. 2016. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Abdimas Talenta*, 1(1), 31-38.
- BTNB: Balai Taman Nasional Baluran. 2010. Pemetaan jalur interpretasi wisata pengamatan burung di resort Bama, SPTNW I Bekol. *Laporan kegiatan*

*pengendali ekosistem hutan*. Departemen Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.

- Cesario, E. A., Qurniati, R dan Yuwono, B.S. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 21-30.
- Dewi, S.B., Hilmanto, R., dan Herison, A. 2016. *Lampung Mangrove Center ; Upaya Riset dan Pengabdian untuk Bangsa*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Ginting, M., Patanab, P., dan Agus Purwoko. 2013. Analisis Supply dan Demand Potensi Ekowisata di Kawasan Danau Linting, Desa Sibunga Bunga Hilir, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*. 2(1), 93-98.
- Haikal. 2008. *Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Harianto, P.S., Dewi, S.B., dan Wicaksono, D.M. 2015. *Mangrove Pesisir Lampung Timur Upaya Rehabilitasi dan Perasn serta Masyarakat*. Plantaxia: Yogyakarta.
- Hijriati, E., dan Mardiana, R., 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146-159.
- Junianti, A.R., Soekmadi ,R., dan Santoso, N. 2016. Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan Sebagai Strategi Pengembangan Ekowisata di TWA Kawah Ijen. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 3(2), 153-161.
- King, M. 1995. *Fisheries Biology Assessment and Management*. Oxford. London: Fishing News Book.
- Macintosh,D.J., Ashton,E.C., Havanon.S. 2002. *Mangrove Rehabilitation And Intertidal Biodiversity: A Study In Ranong Mangrove Ecosystem,Thailand*. Estuarine, Coastal and Shelf Science: Elsevier Science Ltd.
- Manahampi, M,R., Rengkung, R,L., Rori, Y, P, I., dan Timban, J, F, J. 2015. Peranan Ekowisata bagi kesejahteraan Masyarakat Bahoi Kecamatan Likupang Barat. *Jurnal ASE*. 11(3), 1-18.
- Nugraha, B., Banuwa, S.I., dan Widagdo, S. 2015. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 53-66.
- Priyanto, 2012. Dalam Berita : 48% hutan "Mangrove" di Lampung rusak. Harian Lampung Post. Diakses melalui web pada 2 januari 2017, pukul 16.30 WIB. <http://Watala.org/new/?p=156>. 1 Hal.
- Putra, C.A., Anggoro, A., dan Kismartini. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *Jurnal*

Saintek Perikanan, 10(2), 91-97.

Saragih, D., Patana, P., dan Rahmawaty. 2013. Evaluasi Potensi Jalur *Trekking* Hutan Pendidikan USU, Taman Hutan Raya Bukit Barisan, Kabupaten Karo *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1), 88-92.

Suchaina. 2014. Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 89-109.

Sudirman dan Mallawa, A. 2004. *Teknik Penangkapan Ikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukara, N.G., Mulyani, A.Y., Muntasib, E.K.S.H. 2014. Potensi untuk pengembangan wisata "birdwatching" di pusat konservasi tumbuhan Kebun raya bogor, *Jurnal buletin kebun raya*, 17(1), 44-56.

Susanto, B.R., Yoza, D., dan Arlita, T. 2016. Potensi dan Daya Dukung Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Bandar Bakau Dumai. *Jurnal JOM Faperta UR*, 3(2), 1-11.

Wulandari dan Sumarti, T. 2011. Implementasi Manajemen Kolaboratif dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 5(1), 32-50.

Yuliasamaya., Darmawan, A., dan Hilmato, R. 2014. Perubahan Tutupan Hutan Mangrove di Pesisir Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 111-124.